

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin

Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 di desa Pantai Cabe yang didirikan tahun 2017 adalah pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Manba'ul Tahfizhul Qur'an bekerjasama dengan Yayasan Arwaniyyah Kudus Jawa Tengah yang dipimpin oleh Romo KH. M. Ulin Nuha Arwani Amin, putra dari Hadrotusysyaikh KH. M. Arwani Amin Said, seorang *Muqri' al-Kabir* atau Guru besar Al-Qur'an di Tanah Jawa. Pondok pesantren yang terletak di bagian Tenggara Kab. Tapin ini mensinergikan antara Tahfizh Al-Qur'an dengan pendidikan formal tingkat Mts dan MA, serta menyelenggarakan program Madrasah Diniyah Qur'aniyyah yang mengkaji kitab-kitab salaf ala Ahlussunnah wal Jama'ah al-Nahdhiyyah. Diharapkan pondok pesantren ini menghasilkan alumni yang ber-*akhlâq al-karîmah*, hafal Al-Qur'an, menguasai ilmu agama secara *kaffah* serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 merupakan cabang dari Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah dan di dalam pondok terdapat Madrasah Tsanawiyah Manba'u Tahfizhil Qur'an dan Madrasah Aliyah Manba'u Tahfizhil Qur'an, akan tetapi pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada tingkat Madrasah Aliyah, sedangkan untuk kelas di tingkat MA ini masih kelas sepuluh (X) dan

kelas sebelas (XI). Pondok Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah sudah memiliki banyak cabang/unit di seluruh Indonesia, yaitu:

- a. Yanbu' pusat/induk (Cabang Dewasa Putra dan Putri)
- b. Yanbu' 1 (Tingkat MTs-MA Putra) di Pati provinsi Jawa Tengah
- c. Yanbu' 2 (Tingkat MTs-MA Putri) di Muria Kudus
- d. Yanbu' 3 (Tingkat SD Putra) di Batam
- e. Yanbu' 4 (Tingkat MTs-MA Putra dan Putri) di Kabupaten Tapin provinsi Kalimantan Selatan
- f. Yanbu' 5 (Tingkat MTs-MA Putri) di Tegal provinsi Jawa Tengah
- g. Yanbu' 6 di Pangkalan Bun provinsi Kalimantan Tengah
- h. Yanbu' 7 (Putra) di Bogor provinsi Jawa Barat
- i. Yanbu' Remaja (Tingkat MTs-MA Putra) di Kudus
- j. Yanbu' Anak-anak (Putra) di Kudus

2. Letak Geografis Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin

Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin berlokasi di Jalan Transmigrasi Rt.08 Rw.02 Desa Pantai Cabe Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan.

3. Sarana dan Prasarana Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin

Sarana dan prasarana cukup memadai yaitu terdiri dari kantor yayasan, asrama santri, asrama guru, kelas madrasah, laboratorium komputer,

perpustakaan, kantor pondok, kantor kepala madrasah, aula, kantin atau dapur, lapangan olahraga, dan kantor pengurus santri.

4. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin

Tabel 4.1 Daftar Nama 11 Ustadz dan 7 Ustadzah

No	Nama Ustadz/Ustadzah	Jumlah Hafalan	Asal
1	Ust. H. Abdurrahman	30 Juz	Demak - Jateng
2	Ust. Hamdan Ikrimah	30 Juz	Mojokerto - Jatim
3	Ust. M. Rasyid Yahya	30 Juz	Jepara - Jateng
4	Ust. Maulana Fahmi	30 Juz	Tapin - Kalsel
5	Ust. Ardian Ubay	30 Juz	Tapin - Kalsel
6	Ust. Fakhurrazi	30 Juz	Kalimantan Tengah
7	Ust. M. Adib Faridho	30 Juz	Salatiga - Jateng
8	Ust. M. Salim T. Fikri	30 Juz	Lampung - Sumsel
9	Ust. Adib Musyaffa'	30 Juz	Jepara - Jateng
10	Ust. Ahmad Fahrul. I. A	30 Juz	Mojokerto - Jatim
11	Ust. Abdul Karis	30 Juz	Demak - Jateng
12	Usth. Khotimah	30 Juz	Demak - Jateng
13	Usth. Nikmatul Chusnia	30 Juz	Pasuruan - Jatim
14	Usth. Munawaroh	30 Juz	Demak - Jateng
15	Usth. Lailina Khairunisa'	30 Juz	Demak - Jateng
16	Usth. Imro'atus Sholihah	30 Juz	Palembang
17	Usth. Zulfatul Karimah	30 Juz	Demak - Jateng
18	Usth. Siti Asiyah	30 Juz	Boyolali - Jateng

5. Program Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin

Program keilmuan pada pondok ini yaitu Program Tahfizh Al-Qur'an 30 Juz, Madrasah Tsanawiyah (Kurikulum Kementerian Agama), Madrasah Aliyah (Kurikulum Kementerian Agama) dan Madrasah Diniyah.

Program ekstrakurikuler yaitu seni tilawah, seni kaligrafi, seni hadroh, pidato bahasa arab, pidato bahasa inggris, pidato bahasa indonesia, silat (pagar nusa), dan desain grafis.

#### 6. Struktur Organisasi

Penasehat	: 1. KH. M. Ulin Nuha Arwani 2. KH. M. Ulil Albab Arwani 3. H. Bambang Darmanto 4. KH. Syaiun Dhim, M.Pd.I
Ketua Yayasan	: H. Darminto
Sekretaris Yayasan	: Ridwan Aryanto, S.Sos.I
Ketua Pondok	: KH. Abdurrahman
Kamad MTs MTQ	: Hamdan Ikrimah A. S.Ud
Kamad MA MTQ	: Doddy Rifani, S.Pd

#### 7. Sejarah dan Program Kelas Tahfizh

Kelas tahfizh didirikan untuk mengoptimalkan pembelajaran dan kegiatan tahfizh Al-Qur'an yang ideal maka dilakukan pembagian kelompok tahfizh yang ideal yaitu 1 Ustadz atau Ustadzah menangani 10 santri. Program tahfizh Al-Qur'an 30 Juz menjadi program unggulan di pondok ini. Sedangkan prestasi yang pernah diraih santri, sebagai berikut:

- a. Juara I lomba pidato bahasa Inggris tingkat *Wustha* antar Pondok pesantren se-Kabupaten Tapin dalam rangka Hari Santri Nasional Tahun 2019.

- b. Juara II lomba membuat video Profil Pondok antar pesantren se-Kabupaten Tapin Dalam rangka Hari Santri Nasional tahun 2019.
- c. Juara III lomba pidato bahasa Inggris tingkat *Wustha* antar Pondok Pesantren se-Kabupaten Tapin dalam rangka Hari Santri Nasional tahun 2019.

## 8. Kegiatan Pesantren

### a. Harian

Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Harian Santri

No	Waktu	Kegiatan
1	04.00 – 04.30	Mandi + Persiapan Sholat Tahajjud + Sholat Tahajjud
2	04.30 – 04.50	Pembacaan Asma'ul Husna (Nailul Muna)
3	05.00 – 05.30	Sholat Subuh Berjamaah
4	05.30 – 06.45	Jam Wajib Al-Qur'an I
5	06.45 – 06.55	Sholat Dhuha
6	06.55 – 07.20	Sarapan Pagi + Persiapan Sekolah
7	07.20 – 12.40	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Madrasah
8	12.40 – 13.00	Sholat Dhuhur Berjamaah
9	13.00 – 13.20	Makan Siang
10	13.20 – 15.00	Istirahat Tidur Siang
11	15.00 – 16.00	Mandi + Persiapan Jam Wajib Tahfizh Al-Qur'an II
12	16.00 – 16.20	Sholat Ashar Berjamaah
13	16.20 – 17.00	Jam Wajib Tahfizh Al-Qur'an II (lanjutan)
14	17.00 – 18.15	Makan Sore + Istirahat
15	18.15 – 18.30	Pembacaan Murottal dan persiapan Sholat Maghrib
16	18.30 – 19.00	Sholat Maghrib Berjamaah
17	19.00 – 20.30	Jam Wajib Tahfizh Al-Qur'an III
18	20.30 – 21.00	Sholat Isya Berjamaah
19	21.00 – 21.15	Istirahat
20	21.15 – 22.00	Jam Wajib Belajar Malam
21	22.00 – 22.30	Persiapan Istirahat Tidur Malam
22	22.30 – 04.00	Istirahat Tidur Malam

b. Mingguan

Adapun kegiatan mingguan santri di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin, yaitu:

- 1) Kerja bakti/kebersihan bersama
- 2) Kajian kitab *al Tibyân fî adabi hamalat al-Qur'ân*
- 3) Pembacaan yasin, tahlil, *istighâtsah* dan maulid
- 4) *Mudârasah* ayat-an
- 5) Program praktik wudhu dan salat
- 6) Rapat rutin-an pengurus
- 7) *Mudârasah* di musholla masyarakat (oleh para ustadz dan ustadzah)
- 8) *Mudârasah* 1 juz (oleh para ustadz dan ustadzah)
- 9) Kesenian rebana/hadrah, kaligrafi, jurnalistik dan *qirâ'ah*
- 10) Pramuka
- 11) Pencak silat PN
- 12) Ujian *simâ'an* 5 juz dan 10 juz
- 13) *Muhâdarah* dan Pidato 3 Bahasa

c. Bulanan

Sedangkan kegiatan bulanan santri di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin yaitu:

- 1) Penjengukan/sambangan santri
- 2) Operasi kedisiplinan santri
- 3) Evaluasi kegiatan tahfizh

- 4) Ziarah
- 5) Renang

d. Tahunan

Kegiatan tahunan yang dilakukan santri di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin, yaitu:

- 1) Ujian Tahfizh Al-Qur'an
- 2) Ujian Madrasah (MTs., MA., dan Diniyah)
- 3) Haul Simbah KH. Arwani Amin
- 4) Haul Abah Guru Sekumpul
- 5) Rihlah seluruh santri
- 6) Liburan perpulangan santri

e. Ekstra

Sedangkan kegiatan Ekstra santri di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin yaitu:

- 1) Seni *qirâ'ah*
- 2) Pencak silat (Pagar Nusa)
- 3) Kaligrafi
- 4) Pidato 3 bahasa
- 5) Rebana
- 6) Hadrah
- 7) Renang
- 8) Pramuka
- 9) Jurnalistik

## B. Paparan Data dan Pembahasan Data Penelitian

Data yang akan peneliti sajikan adalah data yang berkenaan tentang pola menghafal Al-Qur'an dan cara atau strategi menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin* pada santri Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin. Data yang disajikan peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada lokasi penelitian tersebut. Adapun subjek penelitian dapat peneliti uraikan terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Ustadz atau ustadzah ada 3 orang yang bernama:
  - a. Ustadz A beliau memiliki hafalan 30 Juz.
  - b. Ustadz B beliau memiliki hafalan 30 Juz.
  - c. Ustadzah C beliau memiliki hafalan 30 Juz.
2. Santriwan ada 3 orang yang bernama:
  - a. Santriwan A memiliki hafalan 10 juz
  - b. Santriwan B memiliki hafalan 20 juz
  - c. Santriwan C memiliki hafalan 30 juz
3. Santriwati ada 3 orang yang bernama:
  - a. Santriwati A memiliki hafalan 10 juz
  - b. Santriwati B memiliki hafalan 20 juz
  - c. Santriwati C memiliki hafalan 30 juz<sup>1</sup>

Pada sub bab ini akan peneliti bahas langsung mengenai hasil temuan yang peneliti peroleh di lapangan dan akan dibahas dengan mengacu kepada teori-teori yang berkenaan dengan pola menghafal Al-Qur'an dan cara atau strategi menjaga

---

<sup>1</sup> Lihat nama-nama lengkap responden di lampiran, 135.



hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin* pada santri. Pembahasan ini dilakukan untuk mendapatkan makna yang mendasar mengenai semua temuan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan tentang pola menghafal Al-Qur'an dan cara atau strategi menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin* pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin, terdapat dua hal utama yang menjadi fokus dalam pembahasan penelitian ini yaitu pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin dan cara atau strategi menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin* pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin dalam menyelenggarakan pendidikan tahfizh pada lokasi penelitian tersebut.

### **1. Pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin**

Proses menghafal Al-Qur'an adalah momen terindah. Di zaman ini, menghafal Al-Qur'an semakin populer. Mulai diincar tentang bagaimana metode tercepatnya, metode paling mudah, praktis dan gampang. Banjir seminar-seminar pelatihan metode menghafal Al-Qur'an cepat dan mudah. Nyatanya memang banyak yang sukses menghafal dengan cepat tergantung sejauh apa ia memprioritaskan Al-Qur'an. Tetapi harus diakui juga bahwa banyak pula yang tak lolos menggunakan metode tersebut. Ada yang putus asa lalu memutuskan untuk sekedar syarat menghafal saja. Atau bahkan setor tanpa menikmati bagaimana hakikatnya menghafal Al-Qur'an layaknya seorang *hâmil* Al-Qur'an.

Memang banyak yang terpesona dengan menghafal Al-Qur'an. Banyak pihak ingin mendapatkan kemuliaan menghafal. Sebut saja misalnya anak SMA yang ingin sekali cepat menghafal. Setelah lulus dia langsung menghafal Al-Qur'an. Sedangkan di sisi lain, banyak pula kita dapati anak-anak lulus SMA yang menghafal Al-Qur'an karena keinginan orang tuanya. Mereka diminta menghafal Al-Qur'an sembari menunggu waktu untuk kuliah. Menghafal Al-Qur'an juga menjadi primadona di Negeri ini. Setidaknya, empat tahun terakhir ini banyak khalayak yang ingin mendapatkan kemuliaan menghafal Al-Qur'an. Ajang lomba dan juga media massa menjadi pendorong masyarakat untuk lebih mengenal dunia menghafal Al-Qur'an. Hal ini salah satunya karena memang Al-Qur'an akan meningkatkan derajat orang yang hafal Al-Qur'an.

Berikut ini peneliti akan memaparkan data-data hasil wawancara dan observasi dilapangan mengenai pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin.

Menurut kepala MA Manba'u Tahfizhil Qur'an yaitu Bapak Doddy Rifani, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Pola menghafal di MA Manba'u Tahfizhil Qur'an yaitu menggunakan pola *Bi al-Nazhar* atau membaca dengan melihat. Santri membaca dihadapan gurunya sampai benar bacaannya. Bila bacaan santri sudah benar bacaannya baru santri dipersilahkan untuk menghafal. Selanjutnya menggunakan pola *Bi al-Ghaib* atau membaca dengan tidak melihat. Maksud pola ini adalah santri yang sudah hafal ayat Al-Qur'an yang dihafalkannya, maka setelahnya disetorkan secara *talaqqi* atau perjumpaan secara langsung antara santri dan gurunya yang dilakukan langsung dihadapan gurunya. Bila sudah benar bacaannya dan hafalannya lancar pada setoran hafalan tersebut maka santri dipersilahkan untuk melanjutkan ayat berikutnya dan menghafalnya.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Doddy Rifani, S.Pd , Kepala MA Manba'u Tahfizhil Qur'an yang dilakukan secara langsung, tanggal 2 Juni 2022.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah di MA Manba'u Tahfizhil Qur'an menggunakan pola *Bi al-Nazhar* atau membaca dengan melihat bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan para santri dalam membaca Al-Qur'an dan pola *Bi al-Ghaib* atau membaca dengan tidak melihat dalam menghafal Al-Qur'an yaitu metode yang diperuntukkan bagi para santri yang telah memiliki bacaan Al-Qur'an sesuai standar yang ditetapkan unit tahfiz Pesantren, mereka yang telah dinyatakan lulus akan masuk di dalam program *tahfiz* dan memulai untuk menghafal dari juz satu dan seterusnya.

Sedangkan keunikan di MA Manba'u Tahfizhil Qur'an yang dikatakan oleh Bapak Doddy Rifani, S.Pd, adalah:

“Metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah Metode Yanbu'a, selain itu di MA Manba'u Tahfizhil Qur'an lebih mementingkan kualitas bacaan baik dari segi kelancaran hafalan maupun penekanan makhraj dan tajwid serta pondok kami tidak memperbolehkan alumni untuk mengikuti lomba Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) serta sejenisnya yang berhubungan dengan lomba Al-Qur'an.”<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa metode Yanbu'a adalah salah satu metode praktis dan fleksibel dalam mengajarkan ilmu baca tulis dan menghafal Al-Qur'an dimana sangat cocok diterapkan bagi anak yang ingin belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Metode Yanbu'a juga memiliki metode menghafal Al-Qur'an, untuk membacanya santri tidak boleh mengeja harus membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus yang disesuaikan dengan kaidah *makhârij al-huruf*.

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Doddy Rifani, S.Pd, Kepala MA Manba'u Tahfizhil Qur'an yang dilakukan secara langsung, tanggal 2 Juni 2022.

Metode Yanbu'a sebagaimana yang telah dijelaskan diatas pada keterangan hasil wawancara yang peneliti peroleh dapat disimpulkan merupakan salah satu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan bab dua sebelumnya dimana santri penghafal Al-Qur'an tidak boleh mengeja satu persatu akan tetapi harus membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah yang benar. Selain itu juga dijelaskan bahwa metode Yanbu'a ini memiliki keunikan diantaranya; materi yang diajarkan ditulis dengan menggunakan *Rasm Utsmâny*, dimana *Rasm Utsmâny* tersebut merupakan khat Al-Qur'an standar Internasional dan metode Yanbu'a dapat diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca Al-Qur'an yang diakui kredibilitasnya.

Berikut ini peneliti akan memaparkan data-data hasil wawancara dan observasi lapangan mengenai pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin.

**a. Hasil wawancara dengan 3 orang ustadz atau ustadzah, sebagai berikut:**

Hasil wawancara dari Ustadz A yang memiliki hafalan 30 Juz, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Santri sebelum memulai menghafal diharuskan membaca do'a bersama-sama dan tawasul kepada guru-guru, kemudian waktu paling baik untuk menghafal Al-Qur'an yaitu bakda salat subuh, bakda magrib dan bakda asar dan sebelum menghafal ayat-ayat Al-Qur'an ini santri perlu latihan membaca yang baik dan benar dahulu sesuai kaidah tajwid. Menurut beliau langkah pertama dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah dengan sistem *tahsin* bacaan mencakup makhraj, tajwid, kemudian membaca/*bi al-nazhar*, kalau sudah bagus bacaannya baru menghafal, karena dengan diawali *bi al-nazhar*, kemampuan membaca untuk dihafal lebih mudah untuk santri. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal

Al-Qur'an adalah Metode Yanbu'a yang mana santri tidak boleh mengeja dan harus dibaca secara langsung dengan tepat dan lancar."<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA, hal yang terpenting sebelum memulai menghafal diharuskan membaca do'a bersama-sama dan bertawasul kepada guru-guru agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan menurut beliau waktu paling baik untuk menghafal Al-Qur'an yaitu setelah salat subuh, setelah salat magrib dan setelah salat asar. proses menghafal Al-Qur'an dengan sistem *tahsîn* yang bagus karena sebelum memulai menghafal dianjurkan untuk belajar *tahsîn* yang benar dengan mencari guru *tahsîn* yang bisa membimbing dengan efektif dan mumpuni, memberikan yang terbaik setiap *tahsîn* sehingga makhraj, *tajwid* dan sifatnya keluar sesuai dengan hukum-hukumnya. Serta diamalkan setelah ia belajar dan dipraktikkan sehingga komponen menghafal Al-Qur'an sangat dapat dirasakan kenikmatannya dari berbagai sisi kehidupan. Kemudian menggunakan pola *Bi al-Nazhar* atau membaca dengan melihat karena membaca *bi al-nazhar* yang sudah bagus itu akan sangat membantu ayat lebih cepat untuk di hafal dan sering melakukan *bi al-nazhar* sebelum menghafal walau tidak berkali-kali. *Bi al-Nazhar* membuat sempurna bacaan saat menghafal, karena tanpa *Bi al-Nazhar* barangkali ada kesalahan saat mulai menghafal dan menghindari kesalahan juga sangat penting. Membaca Al-Qur'an *bi al-nazhar* (melihat mushaf) setengah juz amma setiap habis subuh. Tak heran, semua santri pun menghafalnya lantaran sering

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz A selaku ustadz di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

membacanya. Apalagi karena pengulangan membacanya (*takrîr*) dengan *bi al-nazhar* adalah salah satu metode terampuh dengan mudah dalam menghafal Al-Qur'an. Hanya saja membutuhkan waktu yang lama. Jika pembaca Al-Qur'an dimulai dari dini maka waktu yang ia habiskan tak terasa serta *mutqin* yang dirasakan karena *bi al-nazhar* memberikan bayangan ayat-ayat Al-Qur'an saat dibaca dan dihafal ulang oleh pembacanya.

Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu metode Yanbu'a. Metode Yanbu'a adalah metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an untuk membacanya santri tidak boleh mengeja harus membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *makharij al-huruf*.

Selanjutnya Ustadz A yang memiliki hafalan 30 Juz, beliau mengatakan bahwa:

“Harapan beliau target hafalan santri selama 3 tahun adalah 15 juz. Sebagian santri sudah memenuhi target hafalannya. Jika tidak sesuai target, maka akan diadakan evaluasi dan sedangkan yang menentukan target adalah Pondok Pesantren. Masalah yang biasanya dihadapi oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu mengantuk ketika jam halaqah dan malas, maka tindakan yang diambil dari permasalahan ini beliau mengadakan rapat evaluasi tahfizh setiap 2 minggu sekali.”<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA dari ustadz atau ustadzah memiliki target hafalan untuk santrinya minimal 15 juz dalam 3 tahun. Selain itu juga hafalan tersebut disetor dan dievaluasi setiap 2 minggu sekali dan penentu target hafalan santri adalah pihak pondok pesantren. Ustadz atau ustadzah juga

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz A selaku ustadz di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

harus siap dengan permasalahan yang akan dialami oleh santrinya dan ustadz atau ustadzah sudah punya strategi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil wawancara dari Ustadz B yang memiliki hafalan 30 Juz, beliau mengatakan bahwa:

“Santri sebelum memulai menghafal diharuskan bertawasul kepada para Nabi, Sahabat, Masyayekh, Guru dan berdoa dengan bersama-sama, kemudian menurut beliau waktu paling baik untuk menghafal Al-Qur’an adalah Bakda subuh dan bakda magrib dan sebelum menghafal ayat-ayat Al-Qur’an ini santri minimal sudah bisa membaca Al-Qur’an dan sudah punya hafalan. Menurut beliau langkah pertama dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah dengan sistem halaqah, yang mana satu orang guru membimbing 10-12 orang santri dengan durasi rata-rata 1,5 jam x 3 waktu, yaitu bakda subuh, bakda asar dan bakda magrib hal ini akan membuat santri lebih fasih, lebih tartil dan lancar dalam bacaan hafalannya. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah Metode Yanbu’a yaitu santri harus membaca secara langsung dengan tepat dan lancar.”<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas pola menghafal Al-Qur’an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA. Proses menghafal Al-Qur’an dengan sistem halaqah, yang mana satu orang guru membimbing 10-12 orang santri dengan durasi rata-rata 1,5 jam x 3 waktu, yaitu setelah subuh, setelah asar dan setelah magrib. Hal ini dilakukan agar membuat santri lebih fasih, lebih tartil dan lancar dalam bacaan hafalan dan mencapai tingkat *mutqin* pada hafalan Al-Qur’an. Selain itu juga *moody* (suasana hati) atau waktu menghafal juga menentukan, karena tidak mematok waktu yang tepat buat menghafal. Pada dasarnya semua waktu sama bagusnya untuk menghafal. Asalkan ketika menghafal *mood*-nya lagi bagus dan itu biasanya ada ketika kita

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz B selaku ustadz di Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

sudah istirahat bangun tidur malam. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu metode Yanbu'a.

Selanjutnya Ustadz B yang memiliki hafalan 30 Juz, beliau mengatakan bahwa:

“Harapan beliau terhadap santri yang dibina dengan target hafalan santri selama 3 tahun adalah 15 juz dengan rata-rata pertahun 5 Juz. Sedangkan sementara ini hasil menghafal belum sesuai dengan target yang ditentukan. Bila tidak sesuai target, maka akan diadakan musyawarah, menambah waktu di luar jam halaqah dan memotivasi, jadi yang menentukan hasil target hafalan adalah guru halaqah masing-masing. Masalah yang biasanya dihadapi oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu kurang semangat, mengantuk, niat yang kurang kuat, pengaruh teman dan lain-lain, maka tindakan yang diambil dari permasalahan ini beliau mengadakan musyawarah.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA dari ustadz atau ustadzah memiliki target hafalan untuk santrinya minimal 15 juz dalam 3 tahun dengan rata-rata per tahun 5 Juz. Selain itu juga hafalan tersebut di setorkan dan diadakan evaluasi jika ada santri yang belum mencapai target. Sedangkan yang menjadi penentu hasil target hafalan adalah guru halaqah masing-masing. Beliau menambahkan bahwa masalah yang biasanya dihadapi oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an yaitu kurang semangat, mengantuk, niat yang kurang kuat, pengaruh teman dan lain-lain. Maka, Ustadz atau Ustadzah juga harus siap dengan permasalahan yang akan dialami oleh santrinya dan sudah punya strategi dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan musyawarah.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz B selaku ustadz di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.



Hasil wawancara dengan Ustadzah C yang memiliki hafalan 30 Juz, beliau mengatakan bahwa:

“Santri sebelum memulai menghafal diharuskan bertawasul kepada guru-guru dan berdoa dengan bersama-sama, kemudian menurut beliau waktu paling baik untuk menghafal Al-Qur’an adalah bakda subuh. dan sebelum menghafal ayat-ayat Al-Qur’an ini santri minimal perlu banyak diperbaiki bacaan dan hafalan di kelas *tahsîn*. Langkah pertama dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah dengan *tahsîn* (meliputi makhraj, tajwid) bacaan, kemudian *bi al-nazhar* (baca sambil melihat), baru dihafal dan diulang. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah Metode Yanbu’a yang mana santri harus lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah makhraj dan tajwid bacaan.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas pola menghafal Al-Qur’an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA sebelum memulai proses menghafal, diadakan *tahsîn al-qirâah* dengan benar yaitu mencakup makhraj, tajwid dan sifatnya agar nantinya memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur’an. Kemudian, setelah bacaan sudah bagus dilanjutkan ke tahap menghafal dengan menggunakan pola *bi al-nazhar* atau membaca dengan melihat. Tahapan ini hanya diharuskan membaca ayat per ayat secara berulang-ulang hingga lancar, namun santri tidak menyadarinya bahwa secara tidak langsung ada beberapa ayat yang sudah hafal dengan sebab diulang. Jika sudah lancar maka berpindah ke tahap menghafal tanpa melihat mushaf dan diperdengarkan hafalannya oleh Ustadz pengampu di setiap halaqah. Sedangkan metode yang sama digunakan dalam proses menghafal Al-Qur’an yaitu metode Yanbu’a.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah C selaku ustadzah di Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

Selanjutnya Ustadzah C yang memiliki hafalan 30 Juz, beliau mengatakan bahwa:

“Harapan beliau terhadap santri yang dibina dengan target hafalan santri selama 3 tahun adalah 15 juz. Sedangkan sementara ini hasil menghafal sebagian sesuai dengan target yang ditentukan dan dengan proses *bi al-nazhar* sebelum dihafal, maka setelah hafal sudah bagus. Bila tidak sesuai target, maka berusaha untuk mencapai target, evaluasi dan menentukan target adalah pondok. Masalah yang biasanya dihadapi oleh santri dalam menghafal Al-Qur’an yaitu mengantuk dan sulit membaca sebelum dihafal, maka tindakan yang diambil dari permasalahan ini beliau mengadakan rapat evaluasi dan musyawarah bersama.”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas santri Pondok Tahfiz Yanbu’ul Qur’an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA dari ustadz atau ustadzah memiliki target hafalan untuk santrinya selama 3 tahun yaitu minimal 15 juz. Selain itu juga hafalan tersebut di setor dan mengadakan evaluasi jika tidak memenuhi target dan penentu target hafalan santri adalah pihak pondok pesantren. Masalah yang biasanya dialami oleh santri dalam menghafal Al-Qur’an yaitu mengantuk dan sulit membaca ayat-ayat Al-Qur’an sebelum dihafal. Maka, tindakan yang dilakukan oleh Ustadz atau Ustadzah adalah evaluasi pada permasalahan yang ada dengan diadakan musyawarah bersama.

**b. Hasil wawancara dengan 3 orang santri, sebagai berikut:**

Hasil wawancara dengan santriwan A yang memiliki hafalan 10 Juz, santri mengatakan sebagai berikut:

“Kami biasanya sebelum memulai menghafal diharuskan bertawasul dan berdo’a supaya dimudahkan oleh Allah SWT. dalam mengafal Al-Qur’an, kemudian menghafal Al-Qur’an pada waktu sebelum subuh, setelah subuh dan waktu malam sebelum tidur. Langkah pertama yang kami lakukan dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah dengan sistem halaqah Al-

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah C selaku ustadzah di Pondok Tahfiz Yanbu’ul Qur’an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

Qur'an 3x sehari dan prosesnya yaitu kami menargetkan pencapaian hafalan kami dalam 1 semester itu berapa juz, dengan rasa semangat dan optimis. Kami yakin dan berusaha supaya target kami bisa tercapai. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah metode menghafalnya ada banyak, akan tetapi yang sering digunakan yaitu metode *ziyâdah*, *takrîr* dan *murâja'ah*.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA proses menghafal adalah diawali dengan membaca tawasul dan berdo'a terlebih dahulu, kemudian memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an yaitu sebagaimana yang telah dijelaskan oleh salah satu santri yaitu mereka biasanya menghafal pada saat sebelum salat subuh, setelah salat subuh dan malam sebelum tidur. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses menghafal ini adalah menggunakan sistem halaqah Al-Qur'an yang dilakukan 3 kali dalam sehari yaitu setelah salat subuh, setelah salat asar dan setelah salat magrib. Serta adanya target hafalan yang harus dicapai misalnya dalam 1 semester itu berapa juz yang harus mereka hafalkan. Sedangkan metode menghafalnya ada banyak yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an, namun yang sering digunakan yaitu metode *ziyâdah*, *takrîr* dan *murâja'ah*. *Ziyâdah* berarti metode dengan menambah hafalan atau menghafal ayat-ayat baru. Bacalah hafalan lama dari ayat pertama sampai ayat terakhir sebanyak 20 kali agar ingatan tetap kuat dan mulailah hafalan baru dengan cara yang sama seperti menghafal ayat sebelumnya. Prosedur ziyadah adalah meningkatkan kemampuan membaca dan menggunakan metode hafalan yang benar. Metode *takrîr* atau *tikrâr al-mahfûzh* artinya penghafal mengulang-

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Santriwan A selaku santri di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

ulang ayat yang sudah dihafal dan bisa mengulang ayat satu demi satu atau sedikit demi sedikit hingga bisa dibaca tanpa melihat mushaf. Cara ini biasanya sangat efektif untuk orang dengan daya ingat yang buruk, karena tidak memerlukan pemikiran yang berat dan memori biasanya masih kosong.

Selanjutnya santriwan A mengatakan bahwa:

“Saya berharap target hafalan selama menjadi santri selama 3 tahun adalah minimal 15 juz. Sehingga saya sebisa mungkin untuk mencapai target tersebut, seandainya saya menghafal tidak sesuai target, saya akan ada rasa sedikit kecewa, tapi tidak sampai putus asa, karena masih ada rasa semangat dan optimis untuk mengejar ketertinggalan dan target. Sedangkan masalah yang biasanya saya hadapi dalam menghafal Al-Qur’an yaitu masalah ekonomi keluarga dan selain itu juga ada rasa ngantuk, lelah dan malas. Maka dari itu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu rajin berdo’a dengan cara mendirikan salat 2 rakaat di sepertiga malam, salat *dhuha* dan rasa semangat serta optimis.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas santri Pondok Tahfiz Yanbu’ul Qur’an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA bahwa meskipun para santri disana mempunyai target hafalan minimal 15 juz dalam 3 tahun, akan tetapi kendala tentu saja pasti ada yang mereka hadapi selama proses mencapai target tersebut diantaranya seperti malas, mengantuk dan kelelahan, bahkan sampai pada permasalahan ekonomi, hal itu bukan menjadi penghalang bagi santri untuk menghafalkan Al-Qur’an akan tetapi justru menjadi salah satu tantangan bagi para santri disana untuk kembali membangun semangat mereka untuk menghafal. Maka, upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu rajin berdo’a, mendirikan salat di sepertiga malam, salat *dhuha* dan semangat serta

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan santriwan A selaku santri di Pondok Tahfiz Yanbu’ul Qur’an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

terus optimis. Keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tergantung dari keadaan lingkungan terutama pada pemilihan tempat untuk menghafal.

Hasil wawancara dengan santriwan B yang memiliki hafalan 20 Juz, santri mengatakan sebagai berikut:

“Kami biasanya sebelum memulai menghafal diharuskan membaca do'a bersama-sama, kemudian menghafal Al-Qur'an pada waktu bakda subuh dan malam bakda isya. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah dibaca berulang-ulang dengan suara yang lantang. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah metode halaqah 3x sehari, yaitu subuh, asar dan magrib.”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA proses menghafal yang diawali dengan pembacaan do'a bersama-sama, memilih waktu yang tepat untuk menghafal yang tentu berbeda-beda bagi setiap santri sebagaimana pada wawancara diatas bahwa santri tersebut menghafal pada waktu setelah subuh dan malam setelah isya, santri tersebut juga melakukan langkah pertama dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu membaca berulang-ulang dengan suara lantang. Metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah metode halaqah yang dilakukan 3 kali sehari, yaitu subuh, asar dan magrib, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh responden sebelumnya.

Selanjutnya santriwan B mengatakan bahwa:

“Saya berharap target hafalan saya selama 3 tahun adalah 30 juz. Sehingga saya bertekad kuat untuk mencapai target tersebut, seandainya saya disini tidak sesuai target, maka saya akan berusaha lebih giat lagi. Sedangkan masalah yang biasanya saya hadapi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu lelah dan mengantuk, maka dari itu upaya yang bisa

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan santriwan B selaku santri di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan istirahat yang cukup dan tidur tepat waktu.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas santri Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA bahwa santri tersebut mempunyai target hafalan selama 3 tahun ia mampu menghafalkan sebanyak 30 juz. Adapun kendala yang biasanya dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu lelah dan mengantuk, dan untuk menghadapinya yaitu dengan istirahat yang cukup dan tidur tepat waktu, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh santri diatas. Jika santri tersebut tidak memenuhi target hafalan, maka dia akan terus berusaha dan lebih giat lagi. Maka untuk mengatasi hal tersebut manajemen waktu sangat penting untuk seorang penghafal Al-Qur'an karena harus bisa mengantisipasi dan mengatur waktu yang dianggap sesuai baginya untuk menghafal. Karena manajemen waktu yang baik akan berpengaruh terhadap pelekatan materi terutama bagi para penghafal Al-Qur'an yang memiliki kesibukan lain diluar kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Hasil wawancara dengan santriwan C yang memiliki hafalan 30 Juz, santri mengatakan sebagai berikut:

“Kami biasanya sebelum memulai menghafal diharuskan berhadrah, membaca do'a dan berniat setulus hati untuk mengaji, kemudian menghafal Al-Qur'an pada waktu bakda subuh dan malam bakda isya. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah dengan sistem Halaqah Al-Qur'an dengan 3x sehari yaitu waktu malam, subuh dan asar. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah metode menghafalnya ada banyak, akan tetapi yang sering digunakan yaitu metode *ziyâdah, takrîr dan murâja'ah*.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan santriwan B selaku santri di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan santriwan C selaku santri di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

Berdasarkan hasil wawancara diatas pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA proses menghafal diawali dengan berhadrah, membaca do'a dan berniat setulus hati untuk mengaji dan menghafalkan Al-Qur'an, selanjutnya menghafal Al-Qur'an pada waktu setelah subuh dan malam setelah isya, tergantung dari santri masing-masing kapan waktu yang nyaman bagi mereka untuk menghafal. Adapun langkah pertama yang dilakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah dengan sistem halaqah Al-Qur'an yang dilakukan 3 kali sehari yaitu waktu malam, subuh dan asar. Sedangkan metode yang paling sering mereka gunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah metode *ziyâdah*, *takrîr* dan *murâja'ah*. Sedangkan menurut responden untuk memiliki hafalan 30 juz adalah *istiqâmah takrîr* Al-Quran di dalam salat yaitu yang dilakukannya baik salat wajib atau sunah selalu memakai ayat-ayat Al-Qur'an dari surah al-Baqarah sampai al-Nas secara berurutan sesuai mushaf Al-Qur'an. Di pondok ini terdapat program *takrîr* hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh *Asâtidz* secara bergantian setiap salat subuh dan salat magrib ber-*jamâ'ah* di masjid pondok, hal ini menjadi salah satu cara atau strategi menjaga hafalan Al-Qur'an bersama. Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an 30 juz hendaknya selalu mengupayakan setiap salat lima waktu dan salat sunah, yaitu setelah membaca surat al-Fatihah dan *istiqâmah takrîr* Al-Qur'an di luar salat maksudnya adalah khatam seminggu sekali, khatam dua minggu sekali, khatam sebulan sekali dan sering mengikuti *simâ'an/tasmî'*.

Selanjutnya santriwan C mengatakan bahwa:

“Saya berharap minimal target hafalan selama 3 tahun adalah 15 juz, lebih bersyukur lagi bisa khatam 30 juz. Sehingga saya sebisa mungkin untuk mencapai target tersebut, seandainya kami disini para santri tidak sesuai target, semestinya memiliki kesedihan didalam hati, akan tetapi untuk kedepannya harus lebih baik lagi dan yang kemarin buat pelajaran dan yang sekarang buat masa depan. Sedangkan masalah yang biasanya kami hadapi dalam menghafal Al-Qur’an yaitu kangen dengan orangtua, pikiran kemana-mana sehingga membuat tidak fokus untuk menghafal Al-Qur’an, maka dari itu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan diniatkan kembali niatnya kemudian membaca bismillah dan tawasul.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas santri Pondok Tahfiz Yanbu’ul Qur’an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA bahwa santri tersebut memiliki target hafalan yaitu minimal 15 juz dalam 3 tahun dan 30 juz dalam 6 tahun. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur’an yaitu rindu dengan kedua orangtua, karena mereka tinggal jauh dan mempunyai waktu yang terbatas untuk berkomunikasi dengan kedua orangtuanya, tidak fokus untuk menghafal Al-Qur’an. Oleh karena itu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan kembali membetulkan niat untuk bersungguh-sungguh menghafal kemudian membaca basmalah dan tawasul. Seandainya para santri tidak dapat memenuhi target, semestinya mereka akan merasa sedih di dalam hati. Namun, hal itu menurutnya sebuah motivasi untuk menjadi lebih baik lagi, yang kemarin sebagai pelajaran dan yang sekarang untuk masa depan yang cerah.

Sistem halaqah yang dilakukan 3 kali sehari sebagaimana yang telah diterangkan oleh tiga orang santri tersebut yaitu: *pertama*, setelah salat magrib santri *murâja’ah* atau mengulang hafalan juz lama, *kedua*, setelah salat subuh

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan santriwan C selaku santri di Pondok Tahfiz Yanbu’ul Qur’an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.



*ziyâdah* atau menyetorkan hafalan baru dan *ketiga*, setelah salat asar *murâja'ah* juz baru. Hal ini tentunya sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya yaitu mengenai pola dalam menghafal Al-Qur'an yang telah diperoleh untuk disetorkan kepada seorang pengampu. Penghafal Al-Qur'an sebaiknya memerlukan bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, maupun mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan sebelumnya. Selain itu dijelaskan juga bahwa menghafal Al-Qur'an dengan sistem pengampu akan lebih baik dibandingkan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Selain itu berdasarkan keterangan yang diperoleh sebelumnya bahwa para santri dalam satu hari disamping menambah hafalan yang baru juga melakukan pengulangan hafalan yang telah terdahulu, hal ini juga termasuk salah satu strategi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu disebut dengan strategi pengulangan ganda yakni apabila peserta didik telah menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an pada pagi hari, maka sebaiknya perlu sore harinya diulang kembali ayat yang telah dihafalkannya pada pagi hari tadi.

### **c. Hasil wawancara dengan 3 orang santriwati, sebagai berikut:**

Hasil wawancara dengan santriwati A yang memiliki hafalan 10 Juz, santriwati mengatakan sebagai berikut:

“Kami biasanya sebelum memulai menghafal diharuskan bertawasul dan berdo'a supaya dimudahkan oleh Allah SWT. dalam mengafal Al-Qur'an dengan *bi al-nazhar*/membaca Al-Qur'an terlebih dahulu selanjutnya dibaca dan diulang-ulang sampai hafal  $\frac{1}{2}$  halaman atau lebih, *bermudârasah*, kemudian menghafal Al-Qur'an pada waktu sebelum subuh dan waktu malam sebelum tidur. Langkah selanjutnya yang kami lakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah dengan setiap hari santri diwajibkan *ziyâdah*/menambah hafalan, minimal  $\frac{1}{2}$  halaman dan maksimal

1, 2 halaman atau bisa lebih, dan santri juga diwajibkan *murâja'ah*/mengulang hafalannya masing-masing minimal 1 atau 2 halaman dan maksimal 1, 2 atau bisa lebih dari itu. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah metode *bi al-nazhar*/membaca Al-Qur'an dengan makhraj dan tajwid yang benar dan tartil. Kedua, dibaca dan diulang-ulang waqaf sampai hafal dan diulang-ulang sampai jadi  $\frac{1}{2}$  halaman atau lebih.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA proses menghafal seperti sebelumnya yaitu diawali dengan bertawasul dan membaca do'a, kemudian mengafal Al-Qur'an dengan *bi al-nazhar*/membaca Al-Qur'an terlebih dahulu dengan tajwid yang baik dan benar serta tartil, kemudian diulang-ulang sampai hafal sekitar setengah halaman atau lebih. Menghafal Al-Qur'an pada waktu sebelum subuh dan waktu malam sebelum tidur. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah dengan setiap harinya santri diwajibkan *ziyâdah*/menambah hafalan, minimal setengah halaman dan maksimal 1, 2 halaman atau bisa lebih, melakukan *murâja'ah*/mengulang hafalannya masing-masing minimal 1 atau 2 halaman dan maksimal 1, 2 atau bisa lebih dari itu. Membaca Al-Qur'an dengan bertajwid dapat memantapkan hafalan, sehingga hafalan tersebut lebih kuat dan lebih lancar. Berkenaan hal ini, menghafalnya dengan bacaan biasa seakan-akan Al-Qur'an tersebut dibaca layaknya membaca buku yang lainnya. Ini merupakan suatu kesalahan, karena membaca Al-Qur'an tanpa bertajwid dan berlagu adalah tidak baik. Maka dari itu, ketika membaca Al-Qur'an, berupaya untuk membacanya dengan bertajwid,

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan santriwati A selaku santriwati di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

berlagu dan dengan suara yang paling indah. *Mudârasah* kelompok yaitu setiap santri tahfizh *bi al-ghaib* diwajibkan *mudârasah* (saling memperdengarkan bacaan Al-Qur'an) secara berkelompok, yang disetiap kelompok dibagi menjadi tiga santri atau lebih. Mereka saling bergantian mendengarkan bacaan hafalan Al-Qur'an setiap hari sabtu selesai salat asar.

Selanjutnya santriwati A mengatakan bahwa:

“Saya berharap target hafalan selama menjadi santri selama 3 tahun adalah minimal 15 juz, sehingga saya sebisa mungkin untuk mencapai target tersebut, seandainya saya menghafal tidak sesuai target saya akan menyelesaikan target dan selalu semangat untuk mengaji. Sedangkan masalah yang biasanya saya hadapi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu Banyak bacaan yang sama, sulit saat membaca, terkadang kebalik salah melafalkan makhraj. Maka dari itu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu cara *bi al-nazhar*/membaca Al-Qur'an dengan teliti dan memperhatikan makhraj dan tajwid serta membacanya dengan tartil.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA bahwa ia mempunyai target hafalan selama menjadi santri selama 3 tahun yaitu minimal 15 juz. Adapun kendala yang dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu banyak bacaan yang sama, sulit saat membaca, terkadang tertukar atau salah melafalkan makhraj. Oleh karena itu cara yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan melakukan *bi al-nazhar*/membaca Al-Qur'an dengan teliti dan memperhatikan makhraj dan tajwid serta membacanya dengan tartil sebelum menghafalkannya dan membenarkan bacaan sebelum mulai menghafal. Jika ingin menghafal ayat, hendaknya membacanya terlebih dahulu dihadapan seorang guru. Janganlah

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan santriwati A selaku santri di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

merasa percaya diri bahwa bacaan sudah benar, karena dimungkinkan masih banyak terdapat kesalahan dalam bacaannya. Seandainya tidak mencapai pada target yang ditentukan, dia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengejar ketertinggalan dan terus semangat tanpa memperdulikan perkembangan hafalan teman-teman yang lain.

Hasil wawancara dengan santriwati B yang memiliki hafalan 20 Juz, santriwati mengatakan sebagai berikut:

“Kami biasanya sebelum memulai menghafal diharuskan bertawasul dan berdo’a supaya dimudahkan oleh Allah SWT. dalam mengafal Al-Qur’an dengan dibaca terlebih dahulu sampai batas kemampuannya. Semisal 1 halaman, itu dibaca semuanya sampai 1 halaman, baru dimulai ayat pertamanya dibaca sampai lancar baru dihafalkan. Itu diulang-ulang terus sampai kalau sudah lancar, ayat selanjutnya lagi. Kalau sudah sampai bawah/sudah 1 halaman, diulang lagi dari ayat pertama. Kemudian menghafal Al-Qur’an pada waktu sebelum subuh dan setelah salat *dhuha*. Langkah pertama yang kami lakukan dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah dengan disini, biasanya setiap per orang santri wajib setor hafalan baru paling minimal  $\frac{1}{2}$  halaman/pojok setiap harinya. Dan maksimal, alhamdulillah sudah ada yang mampu 2 halaman dan juga wajib setor *murâja’ah* (mengulang hafalan) setiap harinya minimal 5 halaman. Maksimal biasanya menurut pencapaian hafalannya sih ... semisal; hafalannya 5 juz, berarti *murâja’ah*-nya bisa  $\pm$  1 juz sampai juz 3. Dan kalau hafalannya sudah mencapai 20 juz an, *murâja’ah*-nya yang pasti lebih banyak daripada tadi, biar apa? Biar cepat muternya... biar makin tambah lancar juga hafalannya. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah jika mau menambah (*ziyâdah*) hafalan baru. Santri diwajibkan *bi al-nazhar* terlebih dahulu ke guru atau teman yang sudah mencapai hafalan itu tadi. Supaya mudah dan gak salah-salah hurufnya, ketambahan/kekurangan bacaannya. Setelah itu baru dimulai proses menghafalkannya”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas pola menghafal Al-Qur’an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA proses menghafal diawali dengan bertawasul dan berdo’a supaya dimudahkan

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan santriwati B selaku santriwati di Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

oleh Allah SWT. dalam mengafal Al-Qur'an, kemudian membaca dengan tajwid yang benar, ayat yang ingin dihafalkan tersebut sesuai batas kemampuannya dan jika sudah selesai kemudian masuk ketahap menghafalkannya yang dilakukan sampai berulang-ulang hingga lancar. Kemudian menghafal Al-Qur'an pada waktu sebelum subuh dan setelah salat *dhuha*, tergantung santri masing-masing kapan waktu yang menurut mereka nyaman untuk menghafal dan tempat menghafal merupakan situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Karena suasana yang penuh dengan kebisingan, kondisi lingkungan yang tidak baik dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat untuk terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Menghafal bisa dilakukan dimana saja, para penghafal ada yang cenderung memilih tempat di alam terbuka atau tempat-tempat sunyi lainnya. Langkah pertama yang dilakukan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah wajib setor hafalan baru minimal setengah halaman/pojok setiap harinya. Kemudian wajib setor *murâja'ah* (mengulang hafalan) setiap harinya minimal 5 halaman. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah jika ingin menambah (*ziyâdah*) hafalan baru, santri diwajibkan *bi al-nazhar* terlebih dahulu sebelum menambah hafalannya dengan tujuan membetulkan bacaan dari ayat tersebut, setelah itu baru dimulai proses menghafalnya. Sebaiknya seorang penghafal Al-Qur'an tidak beralih kepada ayat yang lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Karena biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita

kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekat hafalan yang baik dan kuat.

Selanjutnya santriwati B mengatakan bahwa:

“Saya berharap target hafalan selama menjadi santri selama 3 tahun adalah minimal 15 juz tetapi kalau mau lebih silahkan, sesuai dengan kemampuan masing-masing santriwati saja lagi, sehingga saya sebisa mungkin untuk mencapai target tersebut, seandainya saya menghafal tidak sesuai target, Bisa jadi menambah tahun, meskipun sudah lulus sekolahnya. Sedangkan masalah yang biasanya saya hadapi dalam menghafal Al-Qur’an yaitu kesulitan dalam membaca, huruf-huruf yang mungkin bisa tertukar dan pelafalan makhraj. Maka dari itu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara *bi al-nazhar* (membaca dengan melihat) ke guru halaqahnya masing-masing sebelum memulai proses menghafal Al-Qur’an.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas santri Pondok Tahfiz Yanbu’ul Qur’an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA bahwa ia mempunyai target hafalan selama 3 tahun menjadi santri adalah minimal 15 juz atau lebih dari target sebelumnya. Sekiranya target hafalan tidak juga tercapai, maka dia rela untuk tetap melanjutkan hafalan meskipun sudah dinyatakan lulus dari sekolah formal yaitu Madrasah Aliyah. Sedangkan masalah yang biasanya dihadapi dalam menghafal Al-Qur’an diantaranya yaitu kesulitan dalam membaca, ada beberapa huruf yang mungkin bisa tertukar dan pelafalan makhraj hurufnya, dan upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara *bi al-nazhar* (membaca dengan melihat) sebelum memulai proses menghafal Al-Qur’an. Kemampuan membaca dengan baik sebelum seseorang melangkah pada tahap menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan santriwati B selaku santri di Pondok Tahfiz Yanbu’ul Qur’an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

bacaannya. Hal ini dimaksudkan agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan tulisan Arab. Selain itu untuk mampu membaca dengan baik, seharusnya dilakukan dengan cara mengoreksi harakat, membenarkan makhraj, dan membetulkan bunyi akhir ayat.

Hasil wawancara dengan santriwati C yang memiliki hafalan 30 Juz, santriwati mengatakan sebagai berikut:

“Kami biasanya sebelum memulai menghafal alangkah lebih baiknya sebelum menghafal itu didahului dengan doa dan jangan lupa mengirimkan al-Fatihah pada guru agar mendapat berkahnya, kemudian menghafal Al-Qur’an ada 2 waktu, sebelum matahari terbit dan sore disaat matahari belum terbenam. Tapi lebih baik saat sore karena ingatan hafalan itu kuat dan tidak mudah lupa walau kadang saat menghafal itu sedikit sulit. Jika sebelum matahari terbit, memang lebih efektif dan cepat hafalan nempel di otak, tapi gampang lepasnya juga (waktu subuh). Langkah pertama yang dilakukan dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah yang mana menghafal itu sebenarnya bukan sekedar hafal, tapi juga harus menetapkan dalam hati jika sudah dihafal. Maka wajib dijaga/menjaga hafalan itu sampai akhir hayat. Kalaupun mau menghafal juga harus memantapkan hati dan pikiran, biarpun hanya dapat beberapa maka itu akan jadi tanggungan yang tak akan hilang hanya dengan sekali bayaran. Proses menghafal itu tergantung pada kemampuan, tergantung enakunya seperti apa, kalau menurut saya, ayat yang mau dihafal/halaman yang mau dihafal itu harus dibaca dulu hingga lancar/sebanyak 3x atau lebih. Biasanya, jika membaca pun lancar pasti ada beberapa kata yang sudah tertanam dipikiran, barulah mulai menghafal dengan membaca kemudian mengingat-ingat hingga terbentuk 1 ayat. Jika sudah menghafal 1 ayat, diulangi lagi ayat itu tanpa melihat Al-Qur’an hingga lancar. Jika sudah lancar, lanjut menghafal ayat berikutnya dengan cara seperti yang sebelumnya. Jika sudah dapat 1 ayat berikutnya, maka ulangi dari ayat awal yang pertama kali dihafalkan tadi dan sambung dengan ayat kedua. Begitu seterusnya jika sudah dapat 1 ayat baru sampai dapat 1 halaman. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah dengan metode membaca lancar kemudian menghafal per kata, mulai dengan perlahan dan jangan selesai sampai target menghafal perhari tercapai. Cobalah dengan yang sedikit dulu, misalkan setengah halaman jika mampu, maka cobalah untuk lebih banyak lagi.”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan santriwati C selaku santriwati di Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

Berdasarkan hasil wawancara diatas pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA proses menghafal didahului dengan berdo'a dan mengirimkan bacaan al-Fatihah kepada guru-guru agar mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an. Kemudian dia menghafal Al-Qur'an dalam dua waktu, sebelum matahari terbit atau sebelum waktu subuh dan sore disaat matahari belum terbenam. Menurutny bahwa waktu terbaik untuk menghafal adalah waktu sore, karena hafalan yang di dapatkan tetap kuat dan tidak mudah lupa, sedangkan setelah subuh saat matahari belum terbit itu memang lebih efektif namun hafalan juga cepat hilang. Langkah pertama yang dilakukan sebelum proses menghafal Al-Qur'an meluruskan niat untuk tidak hanya sekedar hafal, tetapi yang dihafal juga harus menetap dalam hati dan pikiran dan jika sudah dihafal maka wajib dijaga atau menjaga hafalan itu sampai akhir hayat. Proses menghafal itu tergantung pada kemampuan dan cara masing-masing seperti apa agar mudah untuk menghafalkan ayat, salah satunya yaitu ayat yang mau dihafal atau halaman yang mau dihafal itu harus dibaca dulu hingga lancar sebanyak 3 kali atau lebih. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah dengan metode membaca lancar kemudian menghafal per kata, mulai dengan perlahan dan jangan selesai sampai target menghafal perhari tercapai. Mencoba menghafalkan ayat sedikit demi sedikit seperti setengah halaman jika mampu, kemudian ditambah dan dicoba lebih banyak ayat lagi.

Selanjutnya santriwati C mengatakan bahwa:

“Saya lebih baik menarget dengan jangka waktu yang pendek agar lebih mudah tercapai. Target perhari 2 halaman, kalau target per-bulan 2 juz



sehingga saya sebisa mungkin untuk mencapai target tersebut, seandainya saya menghafal tidak sesuai target, alhamdulillah saya tidak pernah menemukannya. Karena seperti yang dikatakan diatas. Masalah nanti 1 tahun dapat berapa itu jangan dipikirkan, pikirkanlah hari ini sudah nambah hafalan apa belum?. Sedangkan masalah yang biasanya saya hadapi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu terkadang masalah keluarga, keuangan, teman ataupun ayat itu yang begitu sulit dihafal sampai membutuhkan waktu lama. Saya bahkan pernah menangis karena 1 halaman. Maka dari itu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara menjernihkan pikiran, banyak-banyak istigfar, mengingat Allah dan jangan jadikan beban. Santai dan jangan terburu-buru. Istirahatkan pikiran kemudian lanjut lagi menghafal tanpa memikirkan yang lain dan selalu ingat bahwa setiap ada kesulitan itu dibarengi dengan adanya kemudahan.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas santri Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA bahwa ia mempunyai target dalam jangka waktu yang lebih pendek agar lebih mudah tercapai, seperti target per hari menghafalkan 2 halaman, atau per bulan sebanyak 2 juz. Adapun masalah yang biasanya dihadapi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu seperti masalah keluarga, keuangan, teman ataupun ayat itu yang sulit dihafal sampai membutuhkan waktu lama. Sedangkan upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara menjernihkan pikiran, banyak-banyak istigfar, mengingat Allah, istirahatkan pikiran, tidak terburu-buru dan jangan dijadikan beban. Kemudian lanjut lagi menghafal tanpa memikirkan yang lain dan selalu ingat bahwa setiap ada kesulitan itu dibarengi dengan adanya kemudahan.

Dari data penelitian yang peneliti dapatkan tersebut maka peneliti akan menguraikan pembahasan tentang pola menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan santriwati C selaku santri di Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu sebelum memulai menghafal Al-Qur'an semua santri terlebih dahulu diwajibkan untuk bertawasul dan berdo'a dengan tujuan agar dimudahkan oleh Allah SWT. dalam menghafal. Kemudian menghafal diwaktu yang tepat bagi masing-masing santri diantaranya ada yang menghafal sebelum salat subuh, setelah salat subuh, setelah salat asar, setelah salat magrib dan juga sebelum tidur. Dari hal tersebut maka memilih waktu yang tepat dalam menghafal Al-Qur'an sangat penting, berdo'a dan bertawasul adalah bagian dari beberapa bagian kegiatan untuk kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun waktu terbaik untuk menghafal adalah waktu sahur, yaitu sebelum waktu fajar. Kegiatan menghafal yang mereka lakukan terkait dengan yang namanya manajemen waktu, artinya masing-masing santri mempunyai waktu yang tepat dan mereka anggap mudah untuk menghafal Al-Qur'an, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa seorang penghafal Al-Qur'an harus bisa mengantisipasi dan mengatur waktu yang dianggap sesuai baginya untuk menghafal.

Selain itu juga semua santri sebelum masuk proses menghafal diwajibkan terlebih dahulu memperbaiki bacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid atau disebut dengan *tahsin al-qirâ'ah*. Jika bacaan santri sudah benar dan lancar maka diperbolehkan untuk menghafalkan ayat Al-Qur'an, menyetorkan hafalannya dan mengulang-ulangi hafalan yang sudah dihafal sebelumnya kepada satu orang guru dalam kelompok kecil atau halaqah yang terdiri dari beberapa santri sebanyak tiga kali sehari. Kegiatan ini juga telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya mengenai salah satu metode dalam

menghafal Al-Qur'an yaitu metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas bacaan para santri dalam membaca Al-Qur'an, yang merupakan sebuah fase sebelum santri menghafal. Dalam metode ini santri diwajibkan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an hingga benar dan lancar dengan melihat mushaf atau disebut dengan metode *bi al-nazhar*. Setelah santri merasa bacaannya sudah lancar dan benar, maka dia mencoba untuk menghafal dan menyetorkan hafalan Al-Qur'annya tanpa melihat mushaf atau metode *bi al-ghaib* setiap harinya pada waktu setelah salat subuh kepada ustadz yang telah di tentukan oleh unit tahfizh. Kemudian, santri kembali menambah hafalan Al-Qur'an atau *ziyâdah* dengan mengikuti pola menghafal seperti sebelumnya dan disetorkan lagi pada waktu berikutnya.

Pondok ini memiliki ciri khas tersendiri yaitu menerapkan metode Yanbu'a yaitu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, harus membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *makhârij al-huruf*. Metode Yanbu'a merupakan salah satu metode praktis dan fleksibel dalam mengajarkan ilmu baca tulis dan menghafal Al-Qur'an dimana sangat cocok diterapkan bagi anak yang ingin belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Adapun materinya dari kitab Yanbu'a yang terdiri dari 5 jilid khusus belajar membaca, sedangkan 2 jilid berisi materi *gharîb* dan tajwid. Dalam metode Yanbu'a juga terdapat pembelajaran tajwid praktis yang memudahkan anak untuk mempelajarinya, ada pula pembelajaran *makhârijl al-huruf* dan *shifât al-huruf* dengan menggunakan lagu-lagu yang mudah di hafal oleh anak.

## **2. Strategi Menjaga Hafalan untuk Mencapai Tingkat *Mutqin* pada santri Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin**

Para santri penghafal Al-Qur'an harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai belajarnya, kemudian menekuni dengan baik, dengan hati yang terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila seseorang penghafal Al-Qur'an mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Selain itu juga para santri harus memiliki niat yang ikhlas, niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan dan akan membentengi dan menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang menghadapinya. Karena setiap usaha yang dilakukan dan kelelahan yang dirasakan oleh seseorang penghafal Al-Qur'an, tidak akan ada gunanya tanpa keikhlasan.

Kemudian santri juga harus memiliki keteguhan dan kesabaran dalam menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalannya karena keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, seperti jenuh, malas, gangguan lingkungan ribut atau gaduh, gangguan batin atau karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit untuk menghafalnya dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an. Selain itu juga santri harus memiliki sikap *istiqâmah*. *Istiqâmah* merupakan sikap

teguh pendirian, yakni tetap menjaga ketekunan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, penting menambah jumlah hafalan harian sesuai dengan kemampuan, walau hanya separuh halaman. Sangat dianjurkan untuk mempersiapkan jadwal yang bisa membantu seorang penghafal mengatur jumlah hafalan harian dan jumlah *murâja'ah* harian.

Berikut ini peneliti akan memaparkan data-data hasil wawancara dan observasi dilapangan mengenai cara atau strategi menjaga hafalan tingkat *mutqin* pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin.

Menurut kepala MA Manba'u Tahfizhil Qur'an yaitu Bapak Doddy Rifani, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu cara atau strategi menjaga hafalan adalah dengan cara *murâja'ah* atau mengulang hafalan juga salah satu alternatif untuk santri dalam menjaga hafalannya. Santri yang sudah mendapatkan hafalan berapa pun juz yang dihafal, wajib juga untuk menyetorkan hafalan lama atau mengulang hafalan yang sudah pernah dihafal, tujuannya adalah supaya tidak sampai lupa hafalan yang sudah pernah dihafal sebelumnya.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas bahwa strategi *murâja'ah* dapat membuat hafalan santri menjadi *mutqin*, karena kegiatan *murâja'ah* merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga dan pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa *murâja'ah*. Satu-satunya dan tidak ada cara lain agar hafalan bisa *mutqin* adalah dengan *murâja'ah* yang rajin. Semakin hafalan sering diulang, semakin matang dan *mutqin* hafalan yang didapat. Jangan berharap *mutqin* jika *murâja'ah* saja masih malas-malasan. Jangan berharap hafalan bisa bertambah jika

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Doddy Rifani, S.Pd, Kepala MA Manba'u Tahfizhil Qur'an yang dilakukan secara langsung, tanggal 2 Juni 2022.

menghafal hanya sebagai angan-angan. Karena semakin lama *me-murâja'ah*-i semakin *mutqin* pula hafalan.

Beliau juga mengungkapkan bahwa dari banyaknya strategi yang diketahui, strategi yang umumnya diterapkan oleh ustadz dan ustadzah dalam santrinya menjaga hafalan di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA adalah *murâja'ah* atau mengulang hafalan, *mudârasah* dengan *murâja'ah* per ayat atau sambung ayat bergantian dan *mudârasah* dengan *simâ'an* keliling setiap 1 minggu sekali yaitu pada hari sabtu.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas bahwa strategi *mudârasah* dengan *murâja'ah* per ayat atau sambung ayat bergantian, metode hafalan Al-Qur'an dengan sistem *mudârasah* ini santri saling memperdengarkan bacaan hafalannya kepada teman (penyimak), dimana metode *mudârasah* ini dilakukan secara bergantian dengan jumlah 2-3 orang dalam setiap majelisnya dengan cara salah satu santri membacanya dengan *bi al-ghaib* dan santri lainnya mendengarkannya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi menjaga hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA bahwa menerapkan strategi *Murâja'ah*, *Mudârasah* dan *Sima'an*.

Untuk lebih jelas lagi seperti apa strategi menjaga hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Doddy Rifani, S.Pd , Kepala MA Manba'u Tahfizhil Qur'an yang dilakukan secara langsung, tanggal 2 Juni 2022.

MA, berikut ini akan peneliti uraikan hasil wawancara dengan 3 orang ustadz atau ustadzah, sebagai berikut:

- a. Hasil wawancara Ustadz A yang memiliki hafalan 30 Juz, beliau mengatakan bahwa harapan beliau kedepan untuk mengoptimalkan proses hafalan santri ini adalah santri bisa hafal 30 Juz dan *mutqin*. Sedangkan hal yang harus dilakukan santri dalam menjaga hafalannya agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkan yaitu dengan memperbanyak *murâja'ah* (mengulang) hafalan, baik didalam waktu halaqah maupun diluar halaqah (*murâja'ah* mandiri).<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu strategi untuk santri agar dapat menjaga hafalannya berada di tingkat *mutqin* adalah dengan memperbanyak *murâja'ah* atau mengulang hafalan, baik di dalam waktu halaqah maupun diluar halaqah atau *murâja'ah* mandiri. *Murâja'ah* mandiri dapat dilakukan dengan menghafal ketika sedang dalam perjalanan atau diselang-selang waktu kosong.

- b. Hasil wawancara dari Ustadz B yang memiliki hafalan 30 Juz, beliau mengatakan bahwa harapan beliau kedepan untuk mengoptimalkan proses hafalan santri ini adalah santri bisa hafal 30 Juz dan *mutqin* dengan penuh keikhlasan, kedisiplinan santri, kekompakan dan kedisiplinan dalam ibadah dan syariat Islam. Sedangkan hal yang harus dilakukan santri dalam menjaga hafalannya agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkan yaitu dengan menyimak satu kali duduk setiap dapat 5, 10, 15 juz dan di-*murâja'ah*

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz A selaku ustadz di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

sendiri setiap hari, siang, malam, pagi, sore, di waktu luang, di luar jam wajib pesantren.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu strategi untuk santri agar dapat menjaga hafalannya berada di tingkat *mutqin* adalah dengan menyimak satu kali duduk setiap dapat 5, 10, 15 juz dan di-*murâja'ah* sendiri setiap hari, siang, malam, pagi, sore, di waktu luang, di luar jam wajib pesantren.

- c. Hasil wawancara dari Ustadzah C yang memiliki hafalan 30 Juz, beliau mengatakan bahwa harapan beliau kedepan untuk mengoptimalkan proses hafalan santri ini adalah santri bisa khatam dan hafal 30 Juz dengan *mutqin*. Sedangkan hal yang harus dilakukan santri menjaga hafalannya agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkan yaitu dengan *murâja'ah* baik dalam halaqoh atau *murâja'ah* mandiri.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu strategi untuk santri agar dalam menjaga hafalannya berada di tingkat *mutqin* adalah dengan memperbanyak *murâja'ah* atau mengulang hafalan, baik di dalam waktu halaqah maupun diluar halaqah atau *murâja'ah* mandiri. *Murâja'ah* mandiri dapat dilakukan dengan *istimâ' al-mahfûdz* artinya penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya untuk mengisyaratkan kalau

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz B selaku ustadz di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah C selaku ustadzah di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.



terjadi kelupaan. Sarana memperdengarkan dapat dengan kaset atau orang lain.

Berikut ini lebih jelas lagi seperti apa strategi menjaga hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan 3 orang santri, yaitu sebagai berikut:

a. Hasil wawancara santriwan A yang mengutarakan bahwasanya:

“Saya mengatur waktu untuk menghafal, pelajaran di dalam pondok dan sekolah umum diluar pondok itu dengan cara mengatur waktu sebaik-baiknya, walaupun di pondok ada jam wajib untuk menghafal. Itupun tak cukup kalau kami tidak meluangkan waktu yang lainnya. Sedangkan strategi saya menjaga hafalannya agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkan adalah dengan cara membaca ulang hafalan yang sudah dihafalkan dan juga menyetorkannya kembali.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi agar santri menjaga hafalannya berada di tingkat *mutqin* adalah dengan mengatur waktu sebaik-baiknya, mengulang hafalan yang sudah dihafalkan dan juga menyetorkannya kembali. Dengan kata lain santri ini menerapkan *murâja'ah* untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga dan menjaga hafalan Al-Quran dengan terus-menerus mengulanginya guna meraih *mutqin* (kuat) dalam bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalannya. Kemudian disetor kembali kepada ustadz untuk adanya bimbingan yang terus menerus, baik untuk menambah setoran hafalan baru, maupun mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan terlebih dahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan santriwan A selaku santri di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

pengampu akan lebih baik dibandingkan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

b. Hasil wawancara dengan santriwan B mengutarakan bahwasanya:

“Saya mengatur waktu untuk menghafal, pelajaran di dalam pondok dan sekolah umum diluar pondok itu dengan cara mengikuti jalannya waktu. Sedangkan strategi saya menjaga hafalannya agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkan adalah dengan cara *murâja'ah* dan sering dibaca, diulang dan tidak beralih jika tidak benar-benar hafal.”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi agar santri menjaga hafalannya berada di tingkat *mutqin* adalah dengan cara mengikuti jalannya waktu, dengan mengulang hafalan yang sudah dihafalkan. Dengan kata lain santri ini menerapkan *murâja'ah* untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga dan menjaga hafalan Al-Quran dengan terus-menerus mengulanginya guna meraih *mutqin* (kuat) dalam bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalannya. Dan juga santri ini tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar lancar karena biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekat hafalan yang baik dan kuat.

c. Hasil wawancara dengan santriwan C mengutarakan bahwasanya:

“Saya mengatur waktu untuk menghafal, pelajaran di dalam pondok dan sekolah umum diluar pondok itu biasanya saya tidak perlu mengatur waktunya kapan karena tinggal mengikuti aturan dan waktu-waktu yang sudah diterapkan di pondok. Sedangkan cara saya menjaga hafalannya agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkan yaitu dengan

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan santriwan B selaku santri di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

*murâja'ah* atau diulang-ulang hafalannya baik yang baru maupun yang sudah lama.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi agar santri menjaga hafalannya berada di tingkat *mutqin* adalah tidak perlu mengatur waktunya kapan karena tinggal mengikuti aturan dan waktu-waktu yang sudah diterapkan di pondok dan melakukan *murâja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah dihafalkan yang baru maupun yang sudah dihafalka sebelumnya.

Berikut ini lebih jelas lagi seperti apa strategi menjaga hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan 3 orang santriwati, yaitu sebagai berikut:

a. Hasil wawancara dengan santriwati A mengutarakan bahwasanya:

“Saya biasanya mengatur waktu untuk menghafal, pelajaran di dalam pondok dan sekolah umum diluar pondok yaitu dengan *menderes/ngaji* mandiri. Saya menyempatkan waktu untuk *nderes* meskipun banyak kegiatan saat di pondok dan ketika sekolah, santri juga menyempatkan untuk *nderes* atau mengaji mandiri. Sedangkan cara saya menjaga hafalannya agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkan adalah dengan cara *murâja'ah*/mengulang hafalan yang sudah hafal dan harus tanggung jawab atas semua yang sudah dilakukan.”<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi agar santri menjaga hafalannya berada di tingkat *mutqin* adalah dengan cara mengikuti jalannya waktu dan aturan yang ada di pondok, kemudian mengulang hafalan yang sudah dihafalkan. Dengan kata lain santri ini menerapkan *murâja'ah* untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga dan menjaga hafalan Al-Quran dengan

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan santriwan C selaku santri di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara langsung, tanggal 12 Juni 2022.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan santriwati A selaku santriwati di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

terus-menerus mengulanginya guna meraih *mutqin* (kuat) dalam bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalannya serta harus bertanggung jawab atas semua yang sudah dilakukan. Selain itu juga santri melakukan *menderes* atau mengaji mandiri, ini bagian dari manajemen waktu yang mana dengan mengantisipasi dan mengatur waktu yang dianggap sesuai baginya untuk menghafal.

b. Hasil wawancara dengan santriwati B mengutarakan bahwasanya:

“Saya biasanya mengatur waktu untuk menghafal, pelajaran di dalam pondok dan sekolah umum diluar pondok yaitu dengan waktu sekolah dimulainya jam 08.00/08.30 s/d jam 11.30/13.00, terus waktu *nderes* Al-Qur’annya bisa setelah jam itu tadi/pulang sekolah. Mungkin sekitaran 15 sampai 30 menit-an *nderes*-nya atau mengaji mandiri baru mulai aktivitas lainnya seperti mencuci, dan sebagainya. Sedangkan cara saya menjaga hafalannya agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkan adalah dengan cara terus-menerus mengulang (*murâja’ah*) hafalan diluar waktu halaqah karna memang sudah tanggung jawabnya, harus membagi waktu *nderes*-nya atau mengaji mandiri dan waktu sekolahnya.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi agar santri menjaga hafalannya berada di tingkat *mutqin* adalah santri melakukan *menderes* atau mengaji mandiri sebelum beraktivitas dan setelah pulang sekolah, ini bagian dari manajemen waktu yang mana dengan mengantisipasi dan mengatur waktu yang dianggap sesuai baginya untuk menghafal. Selain itu juga menerapkan *murâja’ah* dengan mengulang hafalan yang sudah dihafalkan di luar waktu halaqah, karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya agar tetap terpelihara hafalan, tetap terjaga dan menjaga hafalan Al-Quran dengan terus-menerus mengulanginya guna meraih *mutqin* (kuat) dalam bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalannya.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan santriwati B selaku santriwati di Pondok Tahfizh Yanbu’ul Qur’an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

*Nderes* atau mengaji mandiri juga penting untuk menghafal Al-Qur'an tergantung pada tempat menghafal merupakan situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Karena suasana yang penuh dengan kebisingan, kondisi lingkungan yang tidak baik dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat untuk terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.<sup>32</sup> Menghafal bisa dilakukan dimana saja, para penghafal ada yang cenderung memilih tempat di alam terbuka atau tempat-tempat sunyi lainnya.

c. Hasil wawancara dengan santriwati C mengutarakan bahwasanya:

“Cara saya mengatur waktu untuk menghafal, pelajaran di dalam pondok dan sekolah umum diluar pondok adalah saya mengerjakan pelajaran pondok ataupun pelajaran sekolah biasanya sudah selesai sebelum sore. Saya memang selalu menggunakan waktu sore walaupun waktu itu hanya sedikit. Sedangkan cara saya menjaga hafalannya agar tidak lupa dengan hafalan yang sudah dihafalkan adalah saya lebih sering diulang. Jikapun tidak punya waktu, usahakan walau hanya 1x sehari meskipun hanya dibaca, tetapi lebih baik tanpa melihat supaya hafalan menjadi lebih kuat dari yang sebelumnya.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, strategi agar santri menjaga hafalannya berada di tingkat *mutqin* adalah menerapkan *murâja'ah* dengan mengulang hafalannya pada waktu sore dan jika tidak sempat, dia mengulang hafalan dengan membacanya saja. Meskipun dengan tanpa melihat lebih baik daripada membaca. Semua itu agar hafalan tetap terpelihara, tetap terjaga serta menjaga hafalan Al-Quran dengan terus-menerus mengulanginya guna meraih *mutqin* (kuat) dalam bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalannya.

<sup>32</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 61.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan santriwati C selaku santriwati di Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Tapin yang dilakukan secara tidak langsung, tanggal 12 Juni 2022.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya yang berkenaan dengan *murâja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an yaitu ketika sudah sempurna dalam menghafal maka tidak serta merta berhenti di situ saja, melainkan harus tetap memelihara hafalan yang telah susah payah dihafal sebelumnya. *Murâja'ah* menurut istilah adalah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafal sebelumnya. Kegiatan ber-*murâja'ah* merupakan salah satu cara untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Dalam arti kata yang lebih sempit makna *murâja'ah* berkaitan dengan hafalan atau tahfizh Al-Qur'an yaitu menjaga hafalan Al-Quran dengan terus-menerus mengulanginya guna meraih *mutqin* (kuat) dalam bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalannya bagi para *hâmil* Al-Qur'an.

Dari data penelitian yang peneliti dapatkan tersebut maka peneliti akan menguraikan pembahasan tentang strategi menjaga hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin tingkat MA yang paling utama selain menambah hafalan adalah melakukan *murâja'ah* yaitu santri diwajibkan untuk menyetorkan hafalan lama disamping menambah hafalan baru dengan tujuan agar tidak lupa hafalan ayat-ayat sebelumnya, *murâja'ah* yang dilakukan baik didalam halaqah dengan mengulang hafalannya didepan guru maupun diluar halaqah mengulang kembali hafalan secara mandiri, untuk *murâja'ah* bisa dilakukan dalam beberapa waktu dalam sehari yaitu setelah salat magrib (*murâja'ah* hafalan lama) dan setelah salat asar (*murâja'ah* hafalan baru). Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Qur'an dihafal secara keseluruhan, maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga

hafalan tersebut agar melekat pada ingatan. Karena dengan selesainya proses menghafal dari surah al-Fatihah sampai surat al-Nas bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin dalam ingatan seseorang untuk selamanya.

Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4 Pantai Cabe Kabupaten Tapin selain menerapkan strategi menjaga hafalan Al-Qur'an dengan *murâja'ah* atau mengulang hafalan, yaitu dengan *mudârasah* kelompok atau *murâja'ah* per ayat/sambung ayat bergantian dengan santri lain. Kegiatan ini dilakukan secara rutin pada hari sabtu sore setelah salat asar. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok atau halaqah yang terdiri dari 3 santri atau lebih. Setiap halaqah dibimbing oleh satu orang ustadz. Langkah pertama adalah ustadz membacakan satu ayat dari surah tertentu kemudian dilanjutkan ayat berikutnya oleh santri yang dipilih oleh ustadz tersebut. Setelah santri itu selesai membacanya maka ayat berikutnya kembali dilanjutkan oleh santri yang berada di sampingnya atau secara acak yaitu santri yang dipilih tanpa melihat urutan duduk santri tersebut.

Strategi menjaga hafalan Al-Qur'an berikutnya adalah *mudârasah* atau *simâ'an/tasmî'* yang dilakukan *Asâtidz* dengan cara keliling ke *mushalla* atau langgar yang berada di luar atau sekitar pondok pesantren setiap 1 minggu sekali yaitu pada hari sabtu pagi. Sedangkan *simâ'an* yang dilakukan oleh para santri hanya diadakan pada tempat dan waktu yang sudah ditentukan oleh pengurus pondok, diantaranya adalah:

- 1) *Simâ'an* yang diadakan di rumah-rumah santri atau santriwati atas permintaan dari orangtuanya sendiri. Namun, kegiatan ini tetap dihadiri oleh Ustadz dan Ustadzah, agar proses *simâ'an* tersebut berjalan dengan baik dan menjadi

bahan evaluasi jika terdapat hal yang tidak diduga seperti hafalan yang belum lancar, salah dan keliru bacaan ayat per ayat yang dibaca oleh santri atau santriwati.

- 2) *Simâ'an* yang diadakan di musholla atau langgar sekitar pondok. Santri yang mengikuti *simâ'an* ini hanya yang sudah kuat hafalannya dan lancar tanpa ada kesalahan. Pihak pondok akan membuat seperti *banner* atau spanduk yang bertuliskan *simâ'an* para santri Pondok Tahfizh Yanbu'ul Qur'an 4. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menjaga hafalan dan memperkuat mental mereka di saat berada di depan orang banyak.
- 3) *Simâ'an* yang dilakukan oleh *Asâtidz* pada waktu salat subuh dan magrib berjamaah di masjid pondok. Kegiatan ini dilakukan oleh para ustadz sebagai model atau contoh agar santri termotivasi dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an dan juga salah bentuk strategi menjaga hafalan para santri untuk mencapai tingkat *mutqin*.
- 4) *Simâ'an* yang diadakan pada kegiatan ujian tahfizh setiap 2 kali dalam setahun, yaitu akhir semester satu dan akhir semester dua. Kegiatan tersebut berlangsung selama 1 minggu dan dilaksanakan setelah ujian madrasah. Kegiatan seperti inilah yang membantu santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an hingga mencapai tingkat *mutqin*.
- 5) *Simâ'an* yang diadakan pada kegiatan rutin khataman Al-Qur'an pondok di akhir tahun atau hari milad pondok dengan mendatangkan wali santri yang putra-putrinya masuk dalam peserta *sima'an* tersebut. Sedangkan santri yang tidak terpilih menjadi peserta, maka tetap diperbolehkan ikut kegiatan



tersebut dengan syarat santri yang sudah banyak hafalannya saja dan mengikutinya pun hanya dengan metode *bi al-ghaib* atau mendengarkan tanpa melihat mushaf. Hal itu bertujuan untuk memperkuat dan menjaga hafalan Al-Qur'an mereka.

Mencapai tingkat *mutqin* biasanya banyak cara atau strategi yang harus dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tentu saja, untuk hasil yang lebih baik, sebuah metode yang sudah dijelaskan diatas sangat menarik untuk dipelajari dan diikuti.

Tabel 4.3 Daftar Ustadz dalam Strategi Menjaga Hafalan Al-Quran

<b>NO</b>	<b>NAMA USTADZ/USTADZAH</b>	<b>JUMLAH HAFALAN (Juz)</b>	<b>STRATEGI MENJAGA HAFALAN</b>
1	Ust. Hamdan Ikrimah Asyiddiqi	30 Juz	- <i>Murâja'ah</i> (mengulang hafalan).
2	Ust. H. Abdurrahman	30 Juz	- <i>Mudârasah/ Murâja'ah</i> per ayat/sambung ayat bergantian.
3	Ustadzah Nikmatul Chusnia	30 Juz	- <i>Mudârasah/simâ'an</i> setiap 1 minggu sekali yaitu pada hari sabtu pagi.

Tabel 4.4 Daftar Santri dalam Metode dan Menjaga Hafalan Al-Quran

NO	NAMA SANTRI	JUMLAH HAFALAN AKHIR (Juz)	Metode Menghafal	Strategi Menjaga Hafalan
1	M. Saiful	20 Juz	Metode Yanbu'a	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Murâja'ah</i> (mengulang hafalan).</li> <li>- <i>Mudârasah/Murâja'ah</i> per ayat/sambung ayat bergantian.</li> <li>- <i>Mudârasah/si mâ'an</i> setiap 1 minggu sekali yaitu pada hari sabtu sore.</li> </ul>
2	M. Alaika Salam	25 Juz	Metode Yanbu'a	
3	Dimas Yoga Pratama	29 Juz	Metode Yanbu'a	
4	Maulidhya Syahwa Azzahra	11 Juz	Metode Yanbu'a	
5	Giva Dwi Hapsari	26 Juz	Metode Yanbu'a	
6	Nur Aisyah	29 Juz	Metode Yanbu'a	